



## **Analisis: Jurnal Studi Keislaman**

P-ISSN 2088-9046, E-ISSN 2502-3969

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis>

DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>

Volume 20. No. 2, Desember 2020, h.179-192

---

### **Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama**

**Shofiah Fitriani**

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

*shofiahfitriani14@gmail.com*

**Abstract:** *Indonesia is a large country and there are several religions in it, including Islam, Christianity, Hinduism, Buddhism, and various other local beliefs. Thus, tolerance in religion is a necessity to ensure social stability from ideological coercion and in the form of physical clashes in society. Religious differences are supposed to recognize each other, respect each other, and work together in virtue. It is not the other way around that differences in religious beliefs become mutually degrading, mutually degrading, or confusing one religion with another. In this paper, the researcher will explain how is the nature of tolerance in religion? This research is classified as a library research and uses a descriptive analysis method. Tolerance in religion is a social mechanism carried out by humans in responding to religious diversity and plurality. In order to create tolerance between religious communities, it is necessary to have harmonious social relations created from dynamic social interactions.*

**Abstrak:** *Indonesia merupakan Negara yang besar dan didalamnya terdapat beberapa agama, diantaranya agama Islam, Kristen, Hindhu, Budha, dan berbagai macam keyakinan lokal lainnya. Dengan demikian, toleransi dalam beragama merupakan sebuah keniscayaan untuk menjamin stabilitas sosial dari paksaan ideologis maupun berupa bentrokan fisik dalam masyarakat. Perbedaan agama seharusnya untuk saling mengakui, saling menghormati, dan bekerja sama dalam kebajikan. Bukan sebaliknya perbedaan keyakinan agama menjadi faktor pendorong untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan, atau mencampuradukkan antar agama yang satu dengan yang lain. Dalam tulisan ini peneliti akan memaparkan Bagaimana hakikat*

*Toleransi dalam beragama? penelitian ini tergolong dalam penelitian kepustakaan dan menggunakan metode deskriptif analisis. Toleransi merupakan sikap saling menghormati yang berhubungan antar agama dan merupakan kebebasan dalam beragama dan beribadah.*

**Kata kunci:** Keberagaman; Toleransi; Agama.

## **A. Pendahuluan**

Agama merupakan pondasi kehidupan sekaligus pengarah bagi setiap pemeluknya. Pondasi tersebut diibaratkan seperti sebuah bangunan rumah, yang mana kekuatan rumah tersebut bertumpu pada pondasinya. Jika pondasi pemahaman agama kuat maka keimanan terhadap agama juga kuat. Namun sebaliknya, jika pondasi pemahaman agama lemah, maka keimanan terhadap agama juga lemah. Agama menjadi pedoman bagi setiap pemeluknya karena agama merupakan petunjuk bagi setiap pemeluknya untuk menentukan tujuan dan arah hidup mereka ketika di dunia.

Pada dasarnya, manusia hanya mengakui satu Tuhan yang paling tinggi yaitu yang telah menciptakan seluruh jagad raya ini dan yang telah menentukan takdir manusia sebelum manusia dilahirkan. Ketika manusia rindu terhadap Tuhannya, maka manusia akan mengungkapkannya melalui doa karena selain media interaksi dengan Tuhan, manusia juga percaya bahwa Tuhan akan mengawasi dan menghukum mereka dari setiap dosa mereka.<sup>1</sup>

Diera modern ini, paradigma globalisasi sangat mempengaruhi sifat dan karakteristik manusia, terutama pengaruh dari paham-paham negara Barat. Dibeberapa negara Barat kesadaran akan toleransi antar umat beragama masih jarang dijumpai, meskipun masih ada beberapa individu tertentu saja yang masih saling bertoleransi, hal ini juga disebabkan adanya hubungan darah atau keluarga, sahabat, teman, rekan kerja.

Toleransi sebenarnya bukan hanya sekedar menerima perbedaan tetapi saling mengakui, saling terbuka, dan saling

---

<sup>1</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun*, (Bandung: Mizan Media Umum, 2002). h. 27.

mengerti adanya perbedaan dan tidak mempersoalkan perbedaan tersebut meski mereka tidak sepakat.<sup>2</sup>

Toleransi antar umat beragama merupakan suatu mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keragaman dan pluralitas agama. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi dapat dilihat secara nyata dari aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari di lingkungan masyarakat secara gotong royong baik itu kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan umum maupun kepentingan perseorangan.<sup>3</sup>

Indonesia merupakan negara yang sangat beragam yang terdiri dari berbagai suku dan agama yang dianut oleh setiap orang yang mengimaninya. Diantaranya yaitu agama Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Dari setiap agama, mengandung ajaran-ajaran yang menyeru kepada kebaikan terhadap sesama manusia, terutama dalam hal toleransi atau saling menghormati antar umat beragama.

Keberagaman dan toleransi antar umat beragama di Indonesia lebih baik dibandingkan dengan negara-negara di Barat. Toleransi di Indonesia masih dijunjung tinggi agar terciptanya kerukunan dan kedamaian antar umat beragama. Argumen tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui Bagaimana hakekat toleransi beragama? Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*), yang difokuskan pada penelusuran dan penelaahan tentang keberagaman dan toleransi antar umat beragama, kemudian peneliti menggunakan metode konten analisis. Sikap toleransi harus didasari oleh pengetahuan yang luas, terbuka, saling komunikasi, dan kebebasan berpikir. Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang sesuai dengan aturan, dimana seseorang dapat menghargai dan menghormati perilaku orang lain.

---

<sup>2</sup> Henry Thomas Simarmata, dkk, *Indonesia Zamrud Toleransi*, (Jakarta Selatan: PSIK-Indonesia, 2017), h. 10-12.

<sup>3</sup> Ika Fatmawati Faridah, *Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan*, Jurnal Komunitas, Vol. 5 No 1, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013), h. 15.

## B. Pembahasan

### 1. Keberagaman Agama

Pluralisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *plural* berarti keanekaragaman dalam masyarakat, banyak hal lain yang harus diakui. Secara istilah, pluralisme ialah sikap mengakui dan menghargai, menghormati, memelihara, dan mengembangkan keadaan menjadi plural atau beragam.

Secara fenomenologis, pluralisme beragama (*religious pluralisme*) ialah fakta terkait sejarah agama-agama yang menampilkan suatu pluralitas tradisi dan berbagai varian tradisi. Secara filosofis, pluralisme beragama berkaitan pada suatu teori dengan hubungan antar berbagai konsepsi, persepsi, dan respon mengenai realitas ketuhanan. Pluralisme merupakan usaha untuk menciptakan hubungan sosial antar umat beragama agar terciptanya kerukunan antar umat beragama.<sup>4</sup>

Pluralisme agama pada kenyataannya bukan untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan, atau mencampur adukkan antar agama yang satu dengan yang lain, melainkan untuk saling menghormati, saling mengakui, dan bekerja sama. Oleh sebab itu, pluralisme agama diakui sebagai dasar pijakkan pengakuan suatu eksistensial pluralitas agama dalam mencari titik temu antar agama berdasarkan kesamaan melalui nilai kemanusiaan yang universal dalam masing-masing agama.

Indonesia sendiri sangat menjunjung tinggi dan menghormati semua umat beragama yang ada karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku dan agama. Namun pada kenyataannya, perpecahan dan konflik yang berlatar belakang agama sangat mudah sekali untuk terjadi dan bahkan hanya disebabkan oleh hal-hal yang sifatnya sepele.<sup>5</sup>

Kasus-kasus dan kerusuhan yang terjadi Indonesia maupun di luar negeri, seperti persengketaan dan perang yang didasari karena agama mengakibatkan banyaknya umat yang harus meregang nyawa saudara-saudara mereka dan bahkan sampai tempat ibadah pun di rusak bahkan sampai dibakar, seperti masjid,

---

<sup>4</sup> Ismail Pangeran, *Toleransi Beragama Sebuah Keniscayaan Bagi Muslim dalam Bermasyarakat*, Jurnal Al-Miskeah, Vol. 13 No. 1, (Palu: Institut Agama Islam Negeri Palu, 2017), h. 43.

<sup>5</sup> Ismail Pangeran, *Toleransi Beragama Sebuah Keniscayaan .....*, h. 45-46.

gereja, dan sekolah-sekolah yang tadinya masih bagus menjadi tidak layak pakai untuk kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut sangat mudah terjadi karena setiap pemeluk agama kurang menyadari akan arti toleransi antar umat beragama dan menerima perbedaan yang ada.<sup>6</sup>

## 2. Toleransi

Secara etimologis, toleran berasal dari bahasa Inggris yaitu *toleration* yang berarti toleransi. Dalam bahasa Arab yaitu *al-tassamuh* yang berarti sikap tenggang rasa, teposelero, dan sikap membiarkan. Sedangkan secara terminologis, toleransi ialah memperbolehkan orang lain dalam melakukan sesuatu yang sesuai dengan kepentingan masing-masing.<sup>7</sup>

Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi merupakan sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap pihak yang berbeda dalam suatu masyarakat.<sup>8</sup>

Dalam kehidupan nyata, konflik menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan dan sifatnya kreatif. Konflik sendiri dapat diselesaikan tanpa jalur kekerasan dan perlu adanya keterlibatan dari masing-masing pihak. Konflik juga dapat berguna untuk membangun kerukunan. Konflik dibutuhkan untuk membuat kesadaran adanya masalah, mendorong ke arah perubahan yang lebih baik dan diperlukan, memperbaiki solusi, sehingga terdapat kepekaan sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, toleransi diperlukan karena berguna untuk membangun kerukunan.

Toleransi menjadi salah satu bentuk untuk saling menghormati sesama dan tidak memaksakan kehendak. Manusia yang menganggap dirinya lebih tinggi, baik, dan benar justru cenderung akan menimbulkan sikap yang anti toleran.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Ismail Pangeran, *Toleransi Beragama Sebuah Keniscayaan .....*, h.47.

<sup>7</sup> Surya A. Jamrah, *Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam*, Jurnal Ushuluddin, Vol. 23 No. 2, (Riau: UIN Suska, 2015), h. 186.

<sup>8</sup> Ainna Amalia dan Ricardo Freedom Nanuru, *Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku*, Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. X No. 1, (Tobelo: Universitas Halmahera, 2018), h. 154.

<sup>9</sup> Delfiyan Widiyanto, *Pembelajaran Toleransi dan Keragaman dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*, Jurnal

Hakikat toleransi intinya yaitu usaha dalam hal kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antar agama. Jurhanuddin dalam Amirulloh Syarbini menegaskan bahwa tujuan kerukunan antar umat beragama dibagi menjadi empat, yaitu :<sup>10</sup>

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap masing-masing agama
- b. Mewujudkan stabilitas nasional yang mantap
- c. Menjunjung dan menyukseskan pembangunan
- d. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan antar umat beragama.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Toleransi**

Dalam pelaksanaan toleransi, tidak semua orang dapat bertoleransi dengan baik dan benar. Ada beberapa hal yang mempengaruhi seseorang dalam bertoleransi, diantaranya yaitu:

#### **a. Kultural-Teologis**

Teori kultural yang cukup populer ialah teori modernisasi. Dimana, teori ini menambahkan variabel penjelas lain ke dalam model: tingkat pembangunan sosial-ekonomi di masyarakat. Menurut teori ini, sejauh mana masyarakat berkembang secara ekonomi yang mempengaruhi adanya nilai-nilai yang dipercayai atau diyakini oleh umat beragama. Jika suatu ekonomi masyarakat mengalami perkembangan, maka akan semakin besar pula rasa syukur suatu masyarakat terhadap kebebasan dan nilai-nilai akan toleransi. Jadi menurut teori ini, lemahnya toleransi di suatu negara-negara muslim berkaitan dengan rendahnya pembangunan sosial-ekonomi di negara tersebut.<sup>11</sup>

#### **b. Institusional**

Pengaruh agama yang berlebihan atas institusi negara mengancam suatu kapasitas negara untuk berlaku atau bersikap

---

Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, Vol. I No. I, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2017), h. 110.

<sup>10</sup> Khotimah, *Toleransi Beragama*, Jurnal Ushuluddin, Vol. XX No. 2, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2013), h. 215-216.

<sup>11</sup> Ihsan Ali-Fauzi, dkk, *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*, (Jakarta Selatan: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017), h. 165-166.

adil terhadap kelompok minoritas agama ataupun non agama. Negara yang secara aktif mencampuri urusan agama, di sisi lain juga tidak bermanfaat bagi toleransi. Literatur ekonomi agama beranggapan bahwa, kehidupan beragama akan paling sehat jika negara tidak melindungi ataupun mendiskriminasi agama tertentu. Dengan adanya hal tersebut, agama bersaing untuk menyebarkan agama dan berinteraksi dengan bebas antara satu dengan yang lain. Suatu negara harus bersifat netral dan tidak boleh memihak pihak manapun.<sup>12</sup>

### c. Psikologis

Psikologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya toleransi. Faktor psikologis mempunyai tiga variabel yang mempengaruhi toleransi. Variabel pertama berkaitan dengan kapasitas kognitif, seperti pendidikan dan kecerdasan politik. Semakin tinggi pendidikan dan kecerdasan politik seseorang, maka akan semakin toleran terhadap perbedaan yang ada. Variabel kedua yaitu persepsi ancaman, alassannya karena intoleransi dapat dianggap sebagai bentuk pertahanan diri sendiri ataupun kelompok dari ancaman yang ditimbulkan dari kelompok lain. Variabel ketiga yaitu berkaitan dengan predisposisi kepribadian. Seseorang dengan predisposisi cenderung menyesuaikan diri dengan norma sosial dan menolak adanya pandangan yang tidak lazim atau bertentangan.<sup>13</sup>

## 4. Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakini umat beragama. Setiap orang harus diberi kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama yang dipilihnya serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.

Toleransi beragama merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan

---

<sup>12</sup> Ihsan Ali-Fauzi, dkk, *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme* ....., h. 167-168.

<sup>13</sup> Ihsan Ali-Fauzi, dkk, *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme* ....., h. 164-170.

kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok yang berbeda agama. Umat yang beragama harus berupaya untuk memunculkan toleransi agar terjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat yang berbeda agama.<sup>14</sup>

Dalam toleransi beragama, ada dua tipe toleransi beragama: pertama, toleransi beragama pasif yaitu sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. Kedua, toleransi beragama aktif yaitu toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keagamaan. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama.<sup>15</sup>

Toleransi antar umat beragama ialah masing-masing umat beragama membiarkan atau memperbolehkan dan menjaga suasana yang kondusif, aman, dan tentram bagi umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya tanpa dihalang-halangi oleh siapapun.<sup>16</sup>

Toleransi antar umat beragama yang benar merupakan salah satu pilar utama agar terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Hidup berdampingan, saling menghormati dan saling menghargai pemeluk agama lain adalah salah satu bentuk perwujudan dari adanya rasa toleransi. Toleransi yang benar ialah tidak mencampuradukkan antara ibadah suatu agama dengan agama lain.<sup>17</sup>

Pada dasarnya, toleransi antar umat beragama merupakan mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keberagaman dan pluralitas agama. Agar terciptanya toleransi antar umat beragama, maka diperlukan adanya hubungan sosial yang harmonis yang tercipta dari interaksi sosial yang dinamis. Setiap manusia memiliki nilai-nilai yang diyakini, dipatuhi, dan dilaksanakan demi menjaga keharmonisan antar masyarakat. Nilai-nilai tersebut dikenal dengan kearifan lokal (*local wisdom*) yang merupakan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau

---

<sup>14</sup> Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. 1 No. 2, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2016), h. 188.

<sup>15</sup> Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama .....*, h. 191.

<sup>16</sup> Surya A. Jamrah, *Toleransi Antar Umat Beragama.....*, h. 186.

<sup>17</sup> Moh Abdul Kholiq Hasan, *Merajut Kerukunan dalam Keberagaman Agama di Indonesia*, Jurnal Studi Islam, Vol. 14 No. 1, (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2013), h. 73.



wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun manusia agar memiliki hubungan baik dengan sesama manusia. Sehingga kearifan lokal itu mengajarkan manusia mengenai perdamaian sesama manusia dan lingkungannya.<sup>18</sup>

Dalam hal hubungan antar umat beragama, intoleransi muncul ketika ada prasangka atau dugaan terhadap seseorang atau kelompok yang selain dirinya sendiri. Menurut Gordon Allport, agama bertanggung jawab atas timbulnya prasangka yang muncul.<sup>19</sup>

Dari masing-masing agama seharusnya berusaha keras untuk mengisi pemahaman dan suatu kegiatan dengan hal-hal yang mendorong adanya hubungan saling bekerjasama untuk semua orang. Agar terciptanya suasana yang baik, maka harus terjadinya pergaulan antar umat beragama.<sup>20</sup>

## 5. Prinsip Toleransi Antar Umat Beragama

Pada dasarnya, prinsip terkait toleransi antar umat beragama dibagi menjadi empat, yaitu:<sup>21</sup>

- a. Tidak ada paksaan dalam hal beragama, baik berupa paksaan halus maupun kasar
- b. Manusia memiliki hak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakini dan beribadah sesuai keyakinannya
- c. Tidak memiliki manfaat jika memaksa seseorang untuk mengikuti keyakinan tertentu
- d. Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat yang berbeda keyakinan

---

<sup>18</sup> Ika Fatmawati Faridah, *Toleransi Antar Umat Beragama.....*, h. 15-16.

<sup>19</sup> Rina Hermawati, dkk, *Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung*, Indonesian Journal of Anthropology, Vol. 1 Nomor 2, (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2016), h. 109.

<sup>20</sup> Lely Nisvilyah, *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 2 No. 1, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2013), h. 388.

<sup>21</sup> Lely Nisvilyah, *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan.....*, h. 384.

Dalam melaksanakan sikap toleransi hendaknya didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip. Toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa membedakan prinsip.<sup>22</sup>

## **6. Kendala Toleransi Antar Umat Beragama**

Secara teoritis dan logis, semua umat beragama pasti menginginkan kehidupan yang damai tanpa konflik apapun termasuk konflik atas nama agama yang berbeda. Pada dasarnya, tidak ada agama yang menganjurkan dalam hal kekerasan dan konflik. Namun, pada kenyataannya toleransi yang menjadi syarat penting terciptanya kerukunan dan kedamaian sosial tidak diwujudkan. Ada beberapa kendala yang muncul ketika mewujudkan toleransi antar umat beragama, yaitu:<sup>23</sup>

### **a. Fanatisme dan Radikalisme**

Fanatisme yang mengklaim agamanya sendiri paling benar dan menyalahkan bahkan menyatakan sesat terhadap agama lain, jelas sikap tersebut menyebabkan timbulnya gejala sosial. Apalagi jika fanatisme dilengkapi dengan radikalisme, yang akan memunculkan tindak kekerasan dengan mangatas namakan agama dan memaksa orang harus berkonversi.

Fanatisme dan radikalisme sebenarnya tidak hanya terjadi dalam hubungan antar umat beragama saja, tetapi justru lebih sering terjadi dalam umat satu agama. Dimana mereka saling menyalahkan yang antar satu dengan yang lain karena berbeda pendapat dan bahkan mereka sampai menlai dan memandang sesat, fasik, kafir, dan sebagainya terhadap saudara seagama mereka.

Sebagai orang yang bijaksana, sudah seharusnya menyatakan agamanya atau pahamnya yang paling benar tanpa menyalahkan atau menghakimi agama lain dengan tuduhan sesat.

---

22 Ismail Pangeran, *Toleransi Beragama Sebuah Keniscayaan.....*, h. 34.

23 Surya A. Jamrah, *Toleransi Antar Umat Beragama.....*, h. 193-196.

b. Penyebaran Suatu Agama Kepada Umat Agama Lain

Para ahli membedakan agama menjadi dua, yaitu agama misi dan non misi. Agama misi ialah meyakini dan mengemban keharusan untuk mengembangkan ajaran agamanya ke seluruh manusia. Agama misi digolongkan menjadi dua agama yang besar, yaitu agama Kristen dengan gerakannya yang misionaris dan agama Islam yang dengan gerakan dakwahnya. Sedangkan agama non misi ialah penyebaran agama tidak dianggap wajib, mereka pasif dan tidak ada keharusan untuk mengajak orang lain terhadap agamanya, seperti agama Yahudi, Hindu, dan Budha.

Setiap agama misi meyakini usaha dan aktivitas dalam menyebarkan agama untuk memperoleh penganut yang banyak merupakan kewajiban dalam rangka melaksanakan perintah Tuhan, sehingga mereka harus bersungguh-sungguh dan maksimal dalam berdakwah atau penyiaran agama mereka. Jika penyebaran dilakukan terhadap orang yang sudah beragama, maka akan terjadi kendala dalam toleransi dan kerukunan. Dimana, pihak yang menyebarkan merasa benar karena merupakan perintah dan kewajiban dari Tuhan. Namun, dari pihak yang menjadi sasaran juga merasa benar karena mempertahankan akidah dari pemurtadan.

c. Sinkretisme

Sinkretisme merupakan sikap kompromistis atau mencampur adukkan akidah dan ibadah antar agama yang disebut dengan toleransi kebablasan. Dimana, mereka mencampur baurkan antara akidah dan ibadah mereka. Toleransi kebablasan ini justru sangat berpotensi menimbulkan masalah yang kontroversial dan rawan berujung terjadinya konflik internal dalam satu agama. Sikap dan perilaku sinkretis dapat menjadi kendala toleransi intern dan antar umat beragama. Toleransi yang benar ialah sikap yang tenggang rasa dan empati agar terciptanya kerukunan tanpa merusak akidah suatu agama.

### **C. Penutup**

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pada hakikatnya toleransi antar umat beragama mengharuskan kita untuk menghargai setiap perbedaan yang ada dalam kehidupan. Keberagaman agama yang beragam mengharuskan masyarakat untuk saling memperbolehkan serta menjaga suasana yang kondusif, aman, dan tentram bagi umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dalam ajaran agamanya tanpa dihalang-halangi dan dipandang rendah oleh siapapun. Toleransi antar umat beragama dapat dilakukan ketika berkaitan dengan hubungan sosial yang berupa kegiatan gotong royong dan kerja bakti di lingkungan masyarakat dan kegiatan keagamaan dari masing-masing masyarakat atau umat beragama.

### **Daftar Pustaka**

- Ali-Fauzi, Ihsan dkk.. *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*. Jakarta Selatan: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017.
- Amalia, Ainna dan Ricardo Freedom Nanuru.. *Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku*. Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. X No. 1. Tobelo: Universitas Halmahera, 2018.
- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun*. Bandung: Mizan Media Umum, 2002.
- Casram.. *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*. Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial

Budaya, Vol. 1 No. 2. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2016.

Faridah, Ika Fatmawati. *Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan*. Jurnal Komunitas. Vol. 5 No 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013.

Hasan, Moh Abdul Kholiq. *Merajut Kerukunan dalam Keberagaman Agama di Indonesia*, Jurnal Studi Islam. Vol. 14 No. 1. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2013.

Hermawati, Rina dkk. *Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung*, Indonesian Journal of Anthropology. Vol. 1 Nomor 2. Bandung: Universitas Padjadjaran, 2016.

Jamrah, Surya A. *Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam*. Jurnal Ushuluddin, Vol. 23 No. 2. Riau: UIN Suska, 2015.

Khotimah. *Toleransi Beragama*. Jurnal Ushuluddin. Vol. XX No. 2. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2013.

Nisvilyah, Lely. *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)*. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol. 2 No. 1. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2013.

Pangeran, Ismail. *Toleransi Beragama Sebuah Keniscayaan Bagi Muslim dalam Bermasyarakat*. Jurnal Al-Miskeah. Vol. 13 No. 1. Palu: Institut Agama Islam Negeri Palu, 2017.

Simarmata, Henry Thomas dkk. *Indonesia Zamrud Toleransi*. Jakarta Selatan: PSIK-Indonesia, 2017.

Widiyanto, Delfiyan. *Pembelajaran Toleransi dan Keragaman dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di*

*Sekolah Dasar*. Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, Vol. I No. I. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2017.